

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AYAM PEDAGING SISTEM KEMITRAAN (Studi Kasus di Peternakan Bapak Pujianto, Desa Umbuldamar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar)

Abstrak

This study aims to analyze the financial feasibility of broiler chicken farming under a partnership scheme between farmers and a core company in Umbuldamar Village, Blitar Regency. The research employed a case study approach using a descriptive quantitative method. Data collected included production costs, revenues, profits, and financial indicators such as Break Even Point (BEP), Revenue-Cost Ratio (R/C), and Payback Period (PP). The results indicate that broiler farming operated through a partnership model is financially feasible. The average R/C ratio was 1.10, BEP was 1,140 chickens, and the average payback period over three years was 3.03 years. The partnership scheme has proven effective in reducing business risks and ensuring product marketing for farmers. This study recommends the development of more equitable partnership models and increased production efficiency to enhance profitability

Keywords: Financial feasibility, partnership system, BEP, R/C, Payback Period

Pendahuluan

Ayam Pedaging merupakan salah satu jenis unggas yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Bisnis perunggasan di Indonesia dinilai cukup pesat berkembang, terutama budidaya broiler (Nurtanti dan Indreswari, 2022). Perkembangan ini harus diimbangi pula dengan kemampuan peternak dalam bisnis dan pemeliharaan. Permintaan daging ayam di Jawa Timur setiap tahun mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan dalam 5 tahun terakhir rata-rata konsumsi daging ayam mengalami lonjakan setiap tahunnya dari 0,124 kg/kapita/minggu menjadi 0,158 kg/kapita/minggu pada tahun 2019-2023. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya produksi daging ayam di Jawa Timur, tercatat dari tahun 2021 sebesar 433.757 ton menjadi 552.556 ton di tahun 2023 (BPS., 2024). Di prediksi kedepannya akan terus meningkat dengan adanya kebijakan dari pemerintah sekarang tentang program makan siang bergizi gratis, maka dari itu peran peternak ayam pedaging sangat diperlukan.

Usaha budidaya ayam pedaging dengan sistem kemitraan merupakan bentuk kerja sama bisnis yang dibangun atas dasar prinsip saling memperkuat dan saling menguntungkan antara peternak (plasma) dan perusahaan inti. Salah satu keuntungan utama dari sistem ini adalah bahwa peternak tidak dibebani tanggung jawab atas kerugian usaha, kecuali untuk biaya operasional yang telah dikeluarkan sebelumnya (Kurnianto, 2019). Namun demikian, sistem kemitraan ini juga memiliki kelemahan, yakni tingkat keuntungan yang relatif kecil, terutama apabila produktivitas hasil produksi berada di bawah standar. Dalam kondisi tersebut, peternak justru dapat mengalami kerugian dalam operasional (Mahyudi dan Husinsyah, 2019). Bagi perusahaan mitra (pihak inti), keunggulan dari pola ini terletak pada efisiensi biaya operasional dan perawatan, karena kompensasi yang diberikan kepada plasma disesuaikan dengan tingkat produktivitas yang dicapai (Srimindarto, 2015). Di sisi lain, kelemahan dari sistem ini adalah bahwa seluruh kerugian usaha ditanggung oleh pihak inti, termasuk kerugian akibat penjualan yang tidak sesuai, misalnya ketika plasma menjual ayam kepada pihak ketiga tanpa melalui perusahaan inti (Hanum, 2011).

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu pendekatan evaluatif yang digunakan untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha yang sedang atau akan dijalankan tergolong layak untuk dilaksanakan atau tidak (Santa, 2020). Analisis ini memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam upaya pengembangan bisnis yang telah ada (Abou-Moghli dan Al-Abdallah, 2012). Bagi perusahaan yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (*total profit*), hal utama yang harus diperhatikan adalah jangka waktu pengembalian modal yang telah diinvestasikan dalam proyek tersebut. Dengan kata lain, sebelum suatu usaha dijalankan, perlu dilakukan perhitungan terlebih dahulu mengenai potensi pengembalian dana yang telah ditanam, termasuk dalam hal kecepatan pengembalian investasi serta kemampuan proyek dalam

menghasilkan keuntungan finansial sesuai dengan yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu.

Peternakan bapak Pujiyanto merupakan usaha peternakan ayam pedaging yang dijalankan dengan pola kemitraan. Lokasi kegiatan peternakan tersebut berada di Desa Umbuldamar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Peternakan milik Bapak Pujiyanto memiliki kapasitas pemeliharaan sebanyak 8.000 ekor ayam, dengan kandang berukuran panjang 40 meter dengan lebar 8 meter, terdiri dari dua tingkat (atas dan bawah). Struktur kandang dibangun menggunakan bahan campuran cor beton, kayu, dan bambu, serta menggunakan atap berbahan asbes. Usaha peternakan ayam pedaging milik bapak pujiyanto telah berjalan lebih dari 10 tahun. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan inti menyediakan sarana produksi ternak (sapronek) seperti DOC, pakan, obat-obatan, vitamin, serta pendampingan teknis. Peternak (plasma) bertugas menyediakan kandang, peralatan, dan tenaga kerja, serta melakukan pemeliharaan ayam sesuai standar yang ditetapkan. Seluruh hasil panen wajib dijual kepada perusahaan inti dengan harga yang telah disepakati di awal kontrak, dan pembagian keuntungan dilakukan berdasarkan hasil produksi serta pencapaian target bobot panen.

Metode Kegiatan

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Umbuldamar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar, dengan objek usaha peternakan ayam pedaging berkapasitas 8.000 ekor. Peneliti menggunakan metode studi kasus, dengan alasan bahwa peternakan tersebut telah beroperasi selama lebih dari sepuluh tahun, sehingga dianggap memiliki pengalaman dan

stabilitas usaha. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan april sampai bulan juli tahun 2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena atau keadaan yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian ini, metode deskriptif diterapkan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ayam broiler dengan pola kemitraan di peternakan milik Bapak Pujiyanto. Analisis kelayakan dilakukan melalui pendekatan perhitungan Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Payback Period (PP) sebagai indikator utama selama 16 periode dari tahun 2023 sampai tahun 2025.

Metode Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dua pendekatan utama, diantaranya:

Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha serta pihak-pihak yang terlibat, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam terkait pola kemitraan yang dijalankan, besarnya Besarnya investasi dan modal yang dikeluarkan serta pendapatan laba yang dihasilkan dari kegiatan usaha tersebut.

Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas operasional peternakan, mencatat pola kerja, fasilitas yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam

proses budidaya ayam pedaging. Observasi ini bertujuan untuk memvalidasi hasil wawancara dan memahami situasi langsung di lapangan.

Variabel Penelitian

variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan, di antaranya adalah:

1. Total biaya produksi

Total biaya produksi merujuk pada keseluruhan pengeluaran yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu produk. Agar usaha berjalan optimal, pemanfaatan sumber daya ekonomi harus diimbangi dengan pengorbanan biaya demi mendapatkan keuntungan (Sudarmanto, 2020). Dalam praktiknya, biaya produksi dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Menurut Firdaus (2014), total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (biaya keseluruhan)

FC = Fix Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya tidak tetap)

2. Biaya Investasi

Biaya Investasi Merupakan jenis modal yang dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembelian aset tetap atau peralatan usaha. Nilainya relatif besar karena digunakan dalam jangka waktu lama (Safitri, 2018).

3. Pendapatan dalam Pola Kemitraan

Pendapatan adalah elemen penting yang harus diperoleh setiap individu untuk memenuhi beragam keperluan hidup, mencakup kebutuhan primer maupun sekunder. Dalam konteks usaha peternakan pola kemitraan, pendapatan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Pendapatan Total) (Rp)

P = Harga setiap unit (Rp)

Q = Jumlah/kuantitas produk (Unit)

(Sumber: Soekartawi 2012)

4. Keuntungan Usaha

Keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan dan jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama satu periode produksi atau satu kali panen. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2013) yang menyatakan bahwa keuntungan diperoleh dari pengurangan total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan mencerminkan penambahan kekayaan yang diterima oleh pelaku usaha sebagai hasil dari investasi dan aktivitas operasional. Menurut Hanafiah (2018), perhitungan keuntungan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Total keuntungan

TR = Keuntungan kotor

TC= Total Cost

5. *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) adalah suatu bentuk analisis yang dipakai guna mengetahui tingkat volume penjualan minimum di mana perusahaan berada dalam kondisi tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Menurut Azhari (2020), BEP merupakan alat ukur untuk menentukan seberapa besar kapasitas produksi minimum yang harus dicapai agar investasi tidak menimbulkan kerugian, namun juga belum menghasilkan keuntungan. BEP dapat dihitung dengan dua pendekatan, yaitu:

a. BEP Produksi

Merupakan titik impas yang dihitung berdasarkan jumlah unit produk yang harus diproduksi, dengan rumus:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual per Unit}}$$

b. BEP Harga

Merupakan titik impas yang dihitung berdasarkan harga jual minimum dari setiap unit produk untuk menutup total biaya, dengan rumus:

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

6. *Analisis Rasio R/C (Revenue-Cost Ratio)*

Analisis *R/C Ratio* merupakan metode untuk membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi usaha. Suatu kegiatan usaha dinilai ekonomis dan layak dijalankan apabila nilai *R/C Ratio* lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Sebaliknya, jika nilai *R/C Ratio* kurang dari satu ($R/C < 1$), maka usaha tersebut dianggap tidak layak secara finansial. Apabila nilai *R/C Ratio* sama dengan satu ($R/C = 1$), maka kondisi usaha berada pada titik impas, artinya tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Rahim & Hastuti, 2014). Dalam studi ini, tingkat efisiensi pendapatan usaha dianalisis melalui pendekatan *R/C Ratio* dengan mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Nugroho dan Mas'ud (2020), yaitu:

$$\text{Rasio R/C (Revenue-Cost Ratio)} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

7. *Payback Period (PP)*

Payback Period merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh dana investasi yang telah dikeluarkan. Perhitungan dilakukan dengan melihat seberapa cepat arus kas bersih (*net cash flow*) dapat menutupi total biaya investasi. Metode ini memiliki sejumlah kelebihan, antara lain proses perhitungannya yang sederhana, menggunakan dasar arus kas aktual, serta tidak bergantung pada laba akuntansi. Berikut rumus untuk menghitung *Payback Period*: (Astawinetu dan Handini, 2020):

$$\text{Payback-Period (PP)} = \frac{\text{Nilai yang di investasikan}}{\text{Kas bersih masuk}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kelayakan Proyek:

- a. Proyek dapat diterima (*feasible*) apabila periode pengembalian modal (*Payback Period*) tidak melebihi batas maksimum yang telah ditentukan.
- b. Proyek perlu ditolak (*not feasible*) apabila *Payback Period* melampaui batas maksimum yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Perusahaan

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan milik Bapak Pujiyanto yang berlokasi di Desa Umbuldamar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Secara geografis, lokasi peternakan berbatasan dengan Desa Tawangrejo di sebelah utara, Desa Unggahan di sebelah barat, Desa Sambigede di sebelah selatan, serta Desa Ngadri di sebelah timur. Letak peternakan ini berjarak sekitar 700 meter dari jalan utama Desa Umbuldamar dan sekitar 100 meter dari pemukiman warga ke arah barat. Di sisi timur, selatan, dan utara lokasi tersebut dikelilingi oleh area perkebunan. Akses menuju lokasi peternakan tergolong mudah dan memadai, dengan jalan yang cukup lebar untuk dilalui kendaraan besar seperti truk pengangkut.

Peternakan milik Bapak Pujiyanto memiliki kapasitas pemeliharaan sebanyak 8.000 ekor ayam, dengan kandang berukuran panjang 40 meter dengan lebar 8 meter, terdiri dari dua tingkat (atas dan bawah). Struktur kandang dibangun menggunakan bahan campuran cor beton, kayu, dan bambu, serta menggunakan atap berbahan asbes. Usaha peternakan ini dijalankan melalui pola kemitraan dengan perusahaan inti yang menyediakan sarana

produksi ternak (sapronak), termasuk DOC (anak ayam umur sehari), pakan, obat-obatan, serta pelatihan teknis. Selain itu, perusahaan inti juga menjamin harga beli saat panen, sehingga peternak dapat lebih fokus pada kegiatan pemeliharaan ternak, sementara sebagian besar risiko pasar ditanggung oleh pihak perusahaan.

Manajemen pemeliharaan dilakukan secara intensif dengan menerapkan biosekuriti cukup ketat, kandang disanitasi menggunakan desinfektan/formalin sesuai panen, serta dilakukan istirahat kandang (*down time*) sekitar 10–14 hari setelah panen untuk memutus siklus penyakit. Ayam dipelihara dalam sistem kandang tertutup sebagian (*semi-closed house*) dengan sirkulasi udara yang baik untuk menjaga suhu dan kelembapan ideal.

Pakan sepenuhnya disuplai oleh perusahaan inti sesuai standar kemitraan. Pemberian pakan dilakukan secara bertahap sesuai fase pertumbuhan ayam, yaitu starter, grower, dan finisher, dengan frekuensi 2 kali sehari dan dengan pemberian minum tidak terbatas. Efisiensi pakan diperhatikan dengan mengatur kepadatan ayam sesuai standar

Manajemen kesehatan dilakukan dengan pemberian obat, vitamin, probiotik, dan multivitamin untuk meningkatkan imunitas ayam. Peternak juga rutin melakukan pemeriksaan kesehatan ayam hampir setiap hari, memantau perubahan nafsu makan, feses, dan aktivitas ayam. Ayam yang sakit segera diisolasi untuk mencegah penularan. Penerapan biosekuriti juga meliputi pembatasan kunjungan orang luar.

Pemasaran ayam pedaging ditangani oleh perusahaan inti sesuai kontrak kemitraan. Perusahaan inti membeli ayam hidup dengan harga yang telah disepakati sebelum periode pemeliharaan dimulai, sehingga peternak tidak menanggung risiko fluktuasi harga pasar. Peternak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan ayam agar mencapai bobot panen optimal sesuai target kemitraan.

analisis kelayakan usaha

Analisis kelayakan usaha sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengembangkan bisnis yang telah dijalankan (Abou-moghli dan Al-abdallah, 2012). Bagi perusahaan yang didirikan untuk tujuan total profit, yang paling utama adalah perlu dipikirkan seberapa lama pengembalian dana yang ditanam di proyek tersebut agar segera kembali. Artinya, sebelum perusahaan dijalankan, maka terlebih dahulu perlu dihitung apakah proyek atau usaha yang akan dijalankan benar-benar dapat mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dalam proyek tersebut dalam jangka waktu tertentu dan dapat memberikan keuntungan finansial lainnya seperti yang diharapkan. Pada analisis kelayakan usaha ini peneliti berfokus untuk meneliti pada aspek kelayakan finansial.

Analisis finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan menentukan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha. Dalam aspek finansial ini membahas mengenai pendapatan, modal kerja, biaya usaha, pendapatan serta aliran kas atau arus kas (*cashflow*). Pada aspek finansial ini berikut hasil analisis data keuangan dengan beberapa formula atau rumus-rumus antara lain perhitungan BEP, R/C, dan PP.

Break Even Point (BEP)

BEP berguna diperlukan agar investasi yang dilakukan tidak menghasilkan rugi maupun laba. BEP produksi adalah titik impas yang dihitung berdasarkan jumlah produk, Menurut Rahim dan Hastuti (2014), BEP harus dijaga agar lebih rendah dari harga jual agar usaha tetap layak.. Berikut hasil perhitungan BEP pada penelitian ini :

Tabel 1. BEP 2023

BEP 2023	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5
BEP Produksi (kg)	14.369	11.580	12.772	15.595	12.819
BEP Harga (Rp)	19.012	19.346	19.932	20.956	20.730

Tabel 2. BEP 2024

BEP 2024	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5	Periode 6	Periode 7
BEP Produksi (kg)	14.521	13.570	28.991	14.812	17.889	13.821	16.253
BEP Harga (Rp/Kg)	19.616	20.763	33.348	21.063	21.132	21.056	20.894

Tabel 3. BEP 2025

BEP 2025	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4
BEP Produksi (kg)	14.333	15.085	14.482	15.447
BEP Harga (Rp)	18.507	18.527	19.112	18.562

BEP produksi dan harga pada tahun 2023 menunjukkan Total produksi hanya mencapai 11.580 kg dengan BEP harga Rp 19.346/kg, yang menunjukkan biaya produksi per kilogram relatif rendah serta tingkat efisiensi usaha yang optimal, Penyebabnya antara lain adalah *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang baik, tingkat kematian yang sedikit, kesehatan ayam yang baik sehingga tidak ada penyakit yang menyerang. Periode dengan BEP Tinggi (Paling Tidak Efisien – Periode 4) Produksi mencapai 15.595 kg (tertinggi), dengan BEP harga Rp 20.956/kg (tertinggi pula), menunjukkan biaya produksi per kilogram ayam sangat mahal, penyebabnya antara lain *Feed Conversion Ratio* (FCR) yang buruk, adanya serangan penyakit pada ayam, serta banyaknya ayam

yang mati. Periode Kategori Sedang (Efisien –Periode 1, 3, dan 5) Nilai BEP berada di kisaran 12.000–14.000 kg, menunjukkan tingkat efisiensi cukup baik, meskipun belum seoptimal Periode 2, Penyebab efisiennya pada periode ini terutama dipengaruhi oleh variasi kecil dalam efisiensi pemanfaatan pakan serta kematian ayam.

BEP produksi dan harga pada tahun 2024 menunjukan Periode dengan BEP Rendah (Paling Efisien – Periode 1, 2, dan 6) Produksi rendah untuk impas (13.570–13.821 kg) dan harga BEP relatif lebih rendah ($< \text{Rp } 21.000/\text{kg}$). penyebabnya antara lain *Feed Conversion Ratio* (FCR)/ ayam tumbuh optimal dengan pakan lebih sedikit, tingkat kematian yang sedikit, kesehatan ayam yang baik sehingga tidak ada penyakit yang menyerang. Periode dengan BEP Tinggi (Paling Tidak Efisien – Periode 3) BEP Produksi 28.991 kg (sangat tinggi) dan BEP Harga Rp 33.348/kg (tertinggi di semua periode) paling tidak efisien, penyebabnya antara lain Serangan penyakit parah sehingga mortalitas tinggi dan ayam yang hidup memiliki bobot rendah, sehingga produksi (kg) turun drastis, pakan banyak namun tidak banyak yang menjadi daging (FCR jelek), dan Harga jual ayam tidak cukup tinggi, sehingga titik impas harga menjadi sangat besar. Periode dengan BEP Sedang (Efisien – 1, 4, 5, dan 7) Periode ini masih dalam kategori wajar/efisien, meskipun BEP harga di atas Rp 21.000/kg. Kenaikan BEP lebih disebabkan oleh sedikit penurunan produktivitas, namun tidak separah Periode 3

BEP produksi dan harga pada tahun 2025 menunjukan Periode dengan BEP Rendah (Paling Efisien – Periode 1) BEP Produksi 14.333 kg dan BEP Harga Rp 18.507/kg (terendah) menandakan biaya produksi rendah dan efisiensi baik, Penyebabnya antara lain adalah FCR optimal pakan efisien, Harga pakan stabil biaya variabel terkendali, dan Mortalitas rendah. Periode dengan BEP Tinggi (paling Tidak Efisien – Periode 4 dan Periode 3). Periode 4 (Produksi tertinggi 15.447 kg), menandakan produksi ayam menurun sehingga diperlukan lebih banyak produksi untuk impas.

Periode 3 (Harga tertinggi Rp 19.112/kg), menandakan biaya produksi per kg meningkat, penyebabnya antara lain pertumbuhan ayam tidak optimal, bobot panen sedikit menurun, FCR yang buruk, Kenaikan harga pakan atau obat-obatan, dan Sedikit peningkatan mortalitas, meskipun tidak separah tahun 2024. Periode Sedang (Efisien – Periode 2 dan 3 Produksi) Masih dalam batas wajar, fluktuasi BEP hanya dipengaruhi perbedaan kecil dalam harga pakan dan tingkat produktivitas.

Revenue Cost Ratio (Rasio R/C)

R/C *Ratio* merupakan indikator efisiensi usaha yang dihitung dari perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi. Usaha dikategorikan menguntungkan atau layak dijalankan apabila nilai rasio ini lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Sebaliknya, jika nilai R/C kurang dari satu ($R/C < 1$), maka usaha tersebut dianggap tidak layak secara ekonomi. Sementara itu, apabila nilai rasio sama dengan satu ($R/C = 1$), berarti usaha berada pada titik *break even* atau impas, yang artinya tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian (Rahim dan Hastuti, 2014). Sesuai Rahim dan Hastuti (2014), nilai R/C yang tinggi adalah indikator efisiensi. Dalam penelitian ini, tingkat efisiensi finansial usaha dianalisis menggunakan pendekatan R/C *Ratio*. Berikut hasil perhitungan R/C *Ratio*:

Tabel 4. R/C *Ratio* 2023

R/C 2023	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5
R/C	1,136227	0,891453	0,938445	1,208318	1,007185

Tabel 5. R/C *Ratio* 2024

R/C 2024	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5	Periode 6	Periode 7
R/C	1,025	0,90	1,3	1,04	1,26	0,97	1,160

Tabel 6. R/C Ratio 2025

R/C 2025	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4
R/C	1,05	1,11	1,03	1,13

R/C pada tahun 2023 menunjukkan Periode dengan R/C Tertinggi (Paling Menguntungkan – Periode 4) Nilai R/C: 1,208 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp 1,208. Usaha pada periode ini paling menguntungkan karena efisiensi penggunaan biaya yang cukup efisien. Penyebabnya karena produktivitas ayam optimal dengan bobot panen baik, dan FCR baik, konsumsi pakan efisien terhadap pertumbuhan. Periode dengan R/C Terendah (Merugi – Periode 2 dan 3) Nilai R/C pada periode 2 (0,891) dan periode 3 (0,938) di bawah 1, menandakan usaha mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dibandingkan biaya produksi, masih di bawah 1, Penyebabnya karena fcr yang buruk, produksi bobot badan ayam tidak maksimal serta mortalitas cukup tinggi. Periode dengan R/C Rendah Namun Tidak Merugi (Periode 5 dan 1) R/C pada periode 5 (1,007) dan periode 1 (1,136) sedikit di atas 1, artinya cukup menguntungkan. Penyebabnya fluktuasi harga pakan dan penurunan produktivitas ayam (FCR kurang optimal).

R/C pada tahun 2024 menunjukkan Periode dengan R/C Tertinggi (Paling Menguntungkan – Periode 3 dan 5) Periode 3: R/C 1,30 menunjukkan paling tinggi, artinya setiap Rp 1 biaya menghasilkan penerimaan Rp 1,30. Periode 5: R/C 1,26 menunjukkan juga sangat menguntungkan, meskipun sedikit di bawah periode 3. Usaha pada kedua periode ini sangat efisien dan menguntungkan, disebabkan oleh FCR optimal, pakan digunakan secara efisien untuk pertumbuhan ayam serta Mortalitas rendah dan kondisi kesehatan ayam baik. Periode dengan R/C Terendah (Merugi – Periode 2 dan 6) periode 2: R/C 0,90 dan Periode 6: R/C 0,97 menunjukkan keduanya di bawah 1,

menunjukkan kerugian. usaha tidak layak secara finansial pada kedua periode ini. Penyebabnya karena gangguan kesehatan ayam, menyebabkan mortalitas meningkat atau bobot panen rendah, serta meningkatkan biaya produksi. Periode dengan R/C Sedang (Periode 1, 4, dan 7) Periode 7: R/C 1,160, Periode 4: R/C 1,04, dan Periode 1: R/C 1,025 tergolong layak secara finansial karena >1 , namun keuntungan tidak lebih besar dari periode 3 dan 5, Disebabkan oleh FCR yang cukup baik tetapi tidak seoptimal periode 3 dan 5.

R/C pada tahun 2025 menunjukan Periode dengan R/C Tertinggi (Paling Menguntungkan – Periode 4 dan 2) Periode 4: R/C 1,13 termasuk tertinggi, artinya setiap Rp 1 biaya menghasilkan penerimaan Rp 1,13. Periode 2: R/C 1,11 artinya juga menguntungkan. Kedua periode ini paling optimal secara finansial. Penyebabnya FCR baik, pakan efisien untuk pertumbuhan ayam, Harga jual ayam relatif tinggi dan stabil dan Kondisi kesehatan ayam terjaga, *mortalitas* rendah. Periode dengan R/C Sedang (Periode 1 dan 3) Periode 1: R/C 1,05 dan Periode 3: R/C 1,03 menunjukan keduanya masih layak secara finansial karena >1 , namun margin keuntungan tipis, usaha tetap menguntungkan tetapi efisiensinya tidak setinggi periode 2 dan 4. Penyebabnya karena FCR cukup baik namun tidak optimal.

Payback Period (PP)

Payback Period adalah periode waktu yang diperlukan untuk memulihkan kembali jumlah dana investasi yang telah dikeluarkan pada awal kegiatan usaha. Perhitungan ini dilakukan dengan mengukur berapa lama arus kas bersih (*net cash flow*) dapat menutupi total biaya investasi. standar 3–5 tahun yang disebutkan oleh Suprpto (2017). Berikut ini hasil perhitungan *payback period* pada penelitian ini:

Tabel 7. *payback period*

<i>Payback Period (PP)</i>	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
<i>Payback Period (PP)</i>	5,3 Tahun	1,2 Tahun	2,6 Tahun

Payback Period pada Tahun 2023 menunjukan 5,3 Tahun (Lama/Tidak Layak) karena waktu pengembalian modal selama 5,3 tahun tergolong cukup lama dan tidak efisien untuk usaha ayam broiler karena waktu pengembalian modal tidak sesuai dengan standar kelayakan usaha broiler yaitu 3-5 tahun, Penyebabnya karena BEP dan R/C kurang baik di beberapa periode (terlihat pada Periode 2 dan 3 yang R/C <1), Biaya produksi tinggi karena kenaikan harga pakan atau obat-obatan, dan kematian ayam cukup tinggi sehingga penerimaan menurun.

Payback Period pada tahun 2024 menunjukan 1,2 Tahun (Sangat Cepat/Sangat layak) Usaha sangat efisien karena modal kembali hanya dalam waktu 1,2 tahun, jauh lebih cepat dibandingkan standar umum (3–5 tahun), penyebabnya karena BEP dan R/C sebagian besar periode cukup baik (contoh Periode 3 R/C 1,30 dan Periode 5 R/C 1,26), serta Manajemen pemeliharaan dan pakan sangat efisien, sehingga mortalitas rendah.

Payback Period pada tahun Tahun 2025 menunjukan 2,6 Tahun (Efisien / Masih Layak) karena Waktu pengembalian modal 2,6 tahun sudah sesuai standar kelayakan usaha broiler, penyebabnya karena BCR dan R/C pada sebagian besar periode di atas 1, menandakan keuntungan stabil, serta manajemen pakan cukup baik meskipun tidak seoptimal tahun 2024.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan indikator BEP, R/C Ratio, dan Payback Period selama periode 2023–2025, usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan milik Bapak Pujiyanto dinyatakan layak untuk dijalankan. Karena secara rata-rata selama 3 tahun usaha ini menunjukkan Keuntungan: Rp35.390.000 mengindikasikan usaha mampu menghasilkan laba bersih yang baik, BEP: Rp98.428.667 menunjukkan batas minimal pendapatan yang harus dicapai agar usaha tidak merugi, dan pencapaian pendapatan aktual berada di atas nilai ini pada sebagian besar periode, R/C Ratio: 1,65 (>1) menegaskan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp1,65 penerimaan, sehingga usaha tergolong efisien, Payback Period (PP): 2,4 tahun berada di bawah standar kelayakan 3–5 tahun, yang berarti modal investasi dapat kembali dalam waktu relatif singkat.

Referensi

- Astawinetu, A., & Handini, R. (2020). Analisis usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 3(1), 45–53.
<https://doi.org/10.25077/jipt.3.1.45-53.2020>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Konsumsi daging ayam ras per kapita di Indonesia 2018–2023*. <https://www.bps.go.id>
- Fauziyah, N., & Sudibyo, Y. A. (2021). Studi kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 5(2), 112–120.
<https://doi.org/10.23960/jap.v5i2.112-120>
- Firmansyah, H., & Lestari, P. (2022). Evaluasi finansial pada peternakan ayam broiler berbasis kemitraan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 55–62.
<https://doi.org/10.14710/jma.10.1.55-62>
- Hidayat, M., & Santoso, R. (2023). Analisis Break Even Point (BEP) usaha ayam ras pedaging. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 77–86.
<https://doi.org/10.21082/jekp.v8n2.2023.77-86>
- Kasmir, & Jakfar. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, S., & Harahap, T. (2020). Perbandingan profitabilitas sistem kemitraan dan mandiri pada usaha peternakan ayam broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 150–158.
<https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.150-158.2020>

- Nurtanti, I., & Indreswari, R. (2022). Analisis faktor-faktor keberdayaan peternak melalui pola kemitraan broiler. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(2), 57–65. <https://doi.org/10.32585/ags.v6i2.2698>
- Putra, F. H., & Subekti, M. (2022). Evaluasi kelayakan finansial usaha broiler pada skala UMKM. *Jurnal Agroindustri*, 6(2), 123–131. <https://doi.org/10.31540/ja.v6i2.123-131>
- Santa, R. A. (2020). Studi kelayakan finansial usaha ayam broiler dengan sistem kontrak. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner*, 15(1), 89–96. <https://doi.org/10.24843/JIPV.2020.v15.i1.p12>